BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini atau usia 0-8 tahun merupakan satu bagian dari periode sensitif yang dialami oleh seorang anak. Pada periode ini anak mengalami masa keemasan di mana otak tumbuh dengan sangat pesat. Oleh karena itu periode ini harus dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan mengkondisikan anak dalam situasi pembelajaran yang disesuaikan dengan dunia anak, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif dengan menerapkan konsep belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar (Partini 2015:96).

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Bab 1, pasal 1, butir 14, tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Pendidikan TK (Taman Kanak-kanak) bukan kewajiban. Namun, apabila memaknai lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan sejak usia dini, maka pendidikan TK atau prasekolah merupakan bentuk pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dimasa mendatang. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahapan yang sangat fundamental bagi perkembangan dan pendidikan selanjutnya. Dalam usia ini merupakan masa emas sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Dikatakan masa emas karena pada masa ini adalah saat paling baik untuk mengoptimalkan seluruh aspek-aspek perkembangan anak, dan anak bagaikan "spons" yang akan menyerap sebanyak-banyaknya informasi dari lingkungannya. Sedangkan dikatakan masa kritis karena pada usia tersebut anak, anak masih sangat rentan sehingga apabila penanganan yang diberikan atau dilakukan terhadap anak tidak tepat maka hal tersebut akan dapat merugikan anak itu sendiri dan dapat berakibat kurang baik bagi kehidupannya dimasa mendatang. Selain itu, pada masa ini juga disebut masa peka atau masa sensitif. Masa sensitif adalah masa

terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberika oleh lingkungan. Masa peka pada setiap anak berbeda-beda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual, Widarmi dkk (2014:X).

Di sisi lain terdapat fakta dalam proses pembelajaran di PAUD bahwa muncul banyak permasalahan. Permasalahan tersebut meliputi semua pengembangan kemampuan dasar dan pembiasaan di PAUD yaitu sikap perilaku yang meliputi moral agama, sosial emosional, kemandirian, dan kemampuan dasar yang mencakup kemampuan bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni (Partini 2015:96).

Aspek perkembangan bahasa memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi,yang mencakup semua cara berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dapat dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar (Mulyasa 2014:27).

Pada usia 4-6 tahun, perkembangan bahasa semakin berkembang. Anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam bentuk verbal dan nonverbal. Guru diharapkan membantu dalam mengembangkan bahasa anak agar mampu mengungkapkan pikirannya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan bercerita.

Kemampuan berbahasa ada empat macam, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Menurut Tarigan (2008: 7), membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Pada kemempuan berbahasa khususnya membaca, jika di stimulasi sejak anak usia dini dengan cara belajar melalui bermain dan menggunakan prisnsip pembelajaran anak usia dini maka kemampuan membaca anak akan berkembang sesuai tahapan usianya.

Leonhardt (dalam Nurbiana 2008:5.4) mengungkapkan bahwa membaca sangatlah penting untuk distimulus bagi anak. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Kegemaran membaca harus dikembangkan sejak dini. Sejalan dengan pendapat ini Montessori dan Hainstock mengemukakan bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca. Bahkan

membaca merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia ini. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat di atas, kemampuan membaca sudah dapat dikembangkan di TK. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2013:25) salah satu aspek kemampuan yang harus dikembangkan anak TK adalah kemampuan membaca. Dengan dibiasakannya belajar membaca sejak dini, maka anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak dari apa yang telah dibacanya

Untuk mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini, maka di perlukannya sebuah pembelajaran. *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) menyarankan pembelajaran yang baik pada lembaga Pendidikan anak usia dini salah satunya adalah pembelajaran yang menyenangkan, disesuaikan dengan kondisi psikologis anak sehingga anak merasa mampu, senang, rileks, dan nyaman belajar. Anak usia dini suka bermain, aktif, dan selalu ingin tahu. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dirancang agar anak dapat belajar sambil bermain (Susanto 2017:21). Hal ini disampaikan juga oleh (Usman 2002:196) yang mengatakan bahwa anak usia dini, belajar adalah bermain, dan bermain adalah belajar. Jadi dalam empat macam kemampuan berbahasa tidak terkecuali dalam kemampuan membaca akan merasa senang dan nyaman belajar apabila menggunakan metode yang menyenangkan dengan cara bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang spontan, kreatif dan merupakan kegiatan alamiah yang sangat disenangi oleh anak. Bermain merupakan kebutuhan manusia terutama bagi anak-anak. Menurut Musfiroh (2005: 2) “menyatakan bahwa bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar”. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Montessori, seorang tokoh Pendidikan menyatakan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

Dalam bermain tentu saja di butuhkan alat yang di gunakan agar bermain menjadi sebuah permainan yang menarik. Menurut Fadhillah (2017:7) permainan adalah sesuatu yang digunakan dan dijadikan sebagai sarana aktivitas bermain. Artinya, kegiatan bermain

mencakup siapa yang akan bermain dan alat atau media apa yang digunakan dalam bermain. Menurut Freud dan Erikson (dalam Mutiah, 2010:137), permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna, menolong anak menguasai kecemasan dan konflik.

Pada kenyataannya media yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar, seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak sekali media pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk membantu seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, seperti media dengan menggunakan majalah, buku, lembar kerja siswa, atau juga media elektronika seperti radio, televisi, dan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dan wawancara dengan pendidik di TK Bhinneka Surabaya khususnya di Kelompok A usia 4-5 tahun yang berjumlah 18 anak, 10 anak laki-laki dan 8 anak perempuan, dengan 14 anak yang kurang baik dalam kemampuan membacanya, terlebih mengucap huruf A-Z. 4 anak sudah mampu dalam mengucap huruf A-Z. Proses belajar mengajarnya masih menggunakan media LKS dan buku-buku. Media yang ada di sekolah masih bersifat konvensional. Dalam arti lain media yang di gunakan masih menggunakan buku atau lembar kerja siswa (LKS), sehingga perkembangan kemampuan membaca anak menjadi kurang baik dalam perkembangannya.

Berangkat dari permasalahan ini perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran membaca pada kelompok A di TK Bhinneka Surabaya. Upaya pengembangan kemampuan bahasa khususnya peningkatan kemampuan membaca pada anak usia dini dengan kegiatan pembelajaran yang dikemas dengan menggunakan prinsip “belajar melalui bermain” maka perlu adanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk anak usia dini.

Salah satu strategi yang dapat di gunakan untuk menarik perhatian anak yaitu dengan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran juga merupakan alat bantu yang memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Media yang digunakan harus interaktif agar anak tidak merasa jenuh ketika kegiatan pembelajaran. Menurut Asmoro

(2019:9) Multimedia interaktif dapat mengubah proses belajar mengajar konvensional menjadi lebih interaktif. Sehingga anak usia dini aka tertarik melakukan kegiatan belajar mengajar khusunya dalam pembelajaran membaca.

Multimedia interaktif yaitu jenis media yang memanfaatkan komputer dalam pembuatan dan penggabungan dari bagian tulisan, gambar, suara, video dan animasi yang dapat membuat pengguna dapat menggunakan atau berhubungan baik (Asmoro 2019:3). Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik sebab mengandung berbagai unsur jenis media. Kelebihan ini yang menyebabkan multimedia interaktif lebih aktif dan menyenangkan bagi penggunaanya, sehingga dapat menghilangkan kejenuhan dan membuat pembelajaran menjadi tidak monoton.

Dengan multimedia interaktif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini, dalam bentuk permainan yang tentunya menarik bagi anak-anak sehingga membantu meningkatkan minat anak dalam membaca. Multimedia pembelajaran interaktif memiliki menu-menu khusus yang dapat diakses oleh *user* (anak TK) untuk memunculkan informasi berupa audio, visual maupun fitur lain yang diinginkan oleh pengguna. Multimedia ini dapat digunakan menggunakan komputer dan proyektor. Dengan menggunakan media ini, penulis memperkenalkan kepada anak cara belajar menggunakan media pembelajaran interaktif melalui komputer yang dilengkapi dengan animasi, audio visual, fungsi tombol. Sehingga media belajar ini dapat menarik minat belajar anak dalam kemampuan membaca.

Dari permasalahan tersebut, dan mengingat pentingnya pengembangan bahasa anak usia dini terutama pada kemampuan membaca maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan menuangkannya dalam sebuah judul penelitian "Pengaruh Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kelompok A di TK Bhinneka Surabaya".

Dengan multimedia interaktif diharapkan dapat dapat meningkatkan kemapampuan membaca pada anak, meningkatkan minat anak dalam pembelajaran membaca dan bagi guru memberikan pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, terutama dalam mengembangkan kemampuan membaca melalui multimedia interaktif, serta menambah media

pembelajaran yang baru dalam meningkatkan kemampuan membaca anak didik.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini variabel bebas (*independent variable*) (x) adalah multimedia intetaktif, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) (y) adalah kemampuan membaca.

Pada penelitian ini multimedia interaktif sebagai variabel x, agar pembelajaran yang di lakukan menjadi interaktif, menyenangkan dan anak tidak bosan dalam pembelajarannya.

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan membaca. Kemampuan membaca di sini anak dapat mengucapkan huruf A-Z.

Agar pembatasan tidak keluar dari permasalahan maka perlu batasan penelitian sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini terbatas pada anak usia 4-5 tahun di TK Bhinneka Surabaya berjumlah 14 anak yang memerlukan stimulasi terhadap kemampuan membaca.
2. Kemampuan membaca pada penelitian ini terbatas pada kemampuan anak menambah kosa kata, mengerti kosa kata dan mengucapkan huruf A-Z.

C. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh antara multimedia interaktif terhadap kemampuan membaca anak kelompok A TK Bhinneka Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca anak 4-5 tahun sebelum menggunakan multimedia interaktif di TK Bhinneka Surabaya.
2. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca anak 4-5 tahun sesudah menggunakan multimedia interaktif di TK Bhinneka Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik anak didik, guru, sekolah, dan peneliti:

1. Bagi anak didik

a. Meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini.
b. Meningkatkan minat anak dalam pembelajaran membaca.

2. Bagi guru

a. Memberikan pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, terutama dalam mengembangkan kemampuan membaca melalui multimedia interaktif.
b. Menambah media pembelajaran yang baru dalam meningkatkan kemampuan membaca anak didik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan masukan dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam mengkaji masalah-masalah yang sama.